



The effectiveness of Kurikulum 2013 and Kurikulum Merdeka: Analysis in vocational high school

Agistia Nurbani Rajaba¹, Riva Zahra Rizkyani², Silmi Asy-Syifaa³, Hafsa Nugraha⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

agistianrbnrjba@upi.edu¹, rivazahrar23@upi.edu², silmiasyisyifaa-21@upi.edu³, hafsahnugraha@upi.edu⁴

ABSTRACT

This study analyzes the effectiveness of implementing the Kurikulum 2013 and the Kurikulum Merdeka in Vocational High Schools (SMK) as part of Indonesia's education reform efforts to enhance students' competencies and meet industrial demands. The research aims to evaluate how well these two curricula, namely the Kurikulum 2013 and the Kurikulum Merdeka, align with the goals of vocational education, particularly at SMK Negeri 44 Jakarta. The study employs a qualitative descriptive method, focusing on evaluating the implementation of both curricula at SMK Negeri 44 Jakarta. The findings indicate that the Kurikulum Merdeka provides greater flexibility in project-based learning and material adjustment to industrial needs. At the same time, the Kurikulum 2013 is more structured with strict competency-based assessments. Although the Kurikulum Merdeka encourages students' creativity and independence, challenges such as teacher readiness and understanding remain crucial. The study recommends teacher training, incentives to support adopting more flexible and creative teaching methods, and infrastructure support to optimize the implementation of the Kurikulum Merdeka.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 8 Oct 2024

Revised: 4 Jan 2025

Accepted: 16 Jan 2025

Available online: 16 Feb 2025

Publish: 27 Jun 2025

Keywords:

educational reform;
Kurikulum 2013; Kurikulum
Merdeka; project based
learning

Open access

Curricula: Journal of Curriculum
Development is a peer-reviewed
open-access journal.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis efektivitas implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai upaya dari reformasi pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dan kebutuhan industri. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana kedua kurikulum yaitu Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 ini sudah selaras dengan tujuan pendidikan kejuruan, khususnya di SMK Negeri 44 Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana berfokus pada evaluasi penerapan kedua kurikulum di SMK Negeri 44 Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas lebih dalam pembelajaran berbasis proyek dan penyesuaian materi dengan kebutuhan industri, sementara Kurikulum 2013 lebih terstruktur dengan penilaian berbasis kompetensi yang ketat. Meskipun Kurikulum Merdeka mendorong kreativitas dan kemandirian peserta didik, tantangan yang dihadapi dalam penerapannya termasuk kesiapan guru dan pemahaman peserta didik menjadi hal yang harus diperhatikan. Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan guru, pemberian insentif supaya guru siap mengadopsi metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif serta dukungan infrastruktur untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Kurikulum 2013; Kurikulum Merdeka; pembelajaran berbasis proyek; reformasi pendidikan

How to cite (APA 7)

Rajaba, A. N., Rizkyani, R. Z., Asy-Syifaa, S., & Nugraha H. (2025). The effectiveness of Kurikulum 2013 and Kurikulum Merdeka: Analysis in vocational high school. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 113-128.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2025, Agistia Nurbani Rajaba, Riva Zahra Rizkyani, Silmi Asy-Syifaa, Hafsa Nugraha. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: agistianrbnrjba@upi.edu

INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kompeten dan siap bersaing di tingkat internasional. Pendidikan sebagai fondasi pembangunan suatu bangsa bertujuan untuk menghasilkan individu yang inovatif dan mampu berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan generasi muda, mengingat pentingnya pendidikan dalam membangun masa depan yang lebih baik. Namun, terlaksananya pendidikan tidak lepas dari peran kurikulum. Kurikulum merupakan pedoman utama dalam proses pembelajaran dan mencakup tujuan, materi, strategi, dan penilaian yang dirancang untuk membentuk kemampuan peserta didik sesuai dengan kebutuhan saat ini (Hutagalung & Kurniati, 2024).

Kurikulum sebagai jantung dari proses pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang jelas, pendidikan akan kehilangan arah dan tujuan. Kurikulum berperan sebagai peta jalan yang menuntun peserta didik dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Kurikulum bukan sekedar alat pendidikan, namun juga mencerminkan filosofi pendidikan dari suatu negara. Kurikulum adalah inti dari sistem pendidikan yang bertujuan dalam menyediakan bimbingan dan petunjuk selama berlangsungnya proses pembelajaran. Di Indonesia kurikulum terus berubah dari waktu-waktu. Perubahan tersebut umumnya berbasis kebutuhan dan memperhatikan perkembangan yang ada (Herman, 2022; Priantini *et al.*, 2022; Sapitri, 2022). Kurikulum terus berubah sebagai sarana untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan tantangan global. Perubahan kurikulum di Indonesia ini telah menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan nasional. Sejak awal, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali modifikasi dan adaptasi, masing-masing dengan tujuan unik yang bervariasi sesuai dengan konteks sosial, politik, dan ekonomi yang ada (Cantika *et al.*, 2022).

Di Indonesia, kurikulum telah mengalami berbagai transformasi sepanjang perjalanan sejarahnya. Pengembangannya diawali dengan kurikulum pada tahun 1947 yang meniru sistem kolonial Belanda, disusul dengan kurikulum tahun 1968 yang menekankan prinsip-prinsip Pancasila, dan kurikulum tahun 1975 yang menggunakan pendekatan sistematis dengan tujuan tertentu. Pengenalan pendekatan berbasis kompetensi dimulai pada Kurikulum 1994, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004, disusul Kurikulum Tingkat Satuan Pengajaran (KTSP) pada tahun 2006. Perubahan besar berikutnya adalah penerapan kurikulum 2013 (K-13) yang mengutamakan penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis kompetensi, terpadu, dan tematik. Dengan diluncurkannya Kurikulum 2013, diharapkan dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan peserta didik secara holistik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, kurikulum ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan karakter yang kuat pada peserta didik (Nadira *et al.*, 2022).

Namun kebutuhan akan pendidikan terus meningkat, terutama di era digital yang dinamis. Dikutip dari *website* Kemendikbud tahun 2022, untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah memperkenalkan kurikulumnya sendiri. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan

fleksibilitas yang besar bagi guru dan peserta didik, dengan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan profil pembelajaran Pancasila, di antaranya kemandirian, kreativitas dan berpikir kritis (lihat: <https://guru.kemdikbud.go.id>). Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam memilih materi pembelajaran yang relevan dengan konteks peserta didik. Peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka bukan karena Kurikulum 2013 gagal, melainkan karena adanya kebijakan pemerintah untuk merespons situasi darurat pandemi COVID-19 pada tahun 2019. Tujuannya untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang timbul akibat terhentinya proses belajar-mengajar (Fitriyah & Wardani, 2022). Selain itu Kurikulum Merdeka ini juga sebagai upaya pemerintah untuk mengatasi krisis pembelajaran akibat pandemi (Nugraha, 2022).

Kurikulum Merdeka juga dirancang sebagai respons terhadap rendahnya kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia. Berdasarkan hasil studi *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, skor rata-rata peserta didik Indonesia dalam bidang literasi dan numerasi masih berada di bawah standar global. Dengan memperbarui kurikulum, pemerintah berupaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan keterampilan matematika peserta didik di Indonesia. Adapun dasar hukum implementasi Kurikulum Merdeka tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022. Peraturan ini memberikan pedoman bagi sekolah dalam menerapkan kurikulum yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di masing-masing daerah (Suryati et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, Peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian terkait efektivitas pengimplementasian antara kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini akan dilakukan di SMK Negeri 44 Jakarta. Sebagai sekolah kejuruan di Jakarta, SMK Negeri 44 Jakarta memiliki tantangan untuk terus mengikuti perkembangan teknologi dan menjalin kerja sama dengan dunia industri. Data dari Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2023 menyebutkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 44 Jakarta didukung oleh program magang yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman langsung di lapangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 telah membantu peserta didik memahami konsep kejuruan secara teoritis, tetapi kurang memberikan pengalaman praktik yang relevan (Asmaran et al., 2024). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa mampu meningkatkan kreativitas peserta didik dan mutu pendidikan (Fariza & Kusuma, 2024).

Dengan adanya program magang, peserta didik lebih siap untuk memasuki dunia kerja karena sudah terbiasa menghadapi situasi nyata di industri. Pada penelitian kali ini, penulis bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran, perbedaan antara keduanya, dan bagaimana penerapannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan analisis terkait apa saja hambatan ketika penerapan kurikulum dalam pembelajaran serta bagaimana tingkat efektivitas kedua kurikulum di SMK. Data penelitian yang nanti ditemukan diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan, termasuk sekolah, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam pengimplemetasian kurikulum, supaya seiring berkembangnya kurikulum, kurikulum yang diterapkan dapat mencapai tujuan pendidikan dengan lebih baik.

LITERATURE REVIEW

Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, mulai dari sikap, pengetahuan, hingga keterampilan. Sesuai dengan tujuannya, Kurikulum Merdeka diarahkan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat menjadi warga negara yang produktif dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa (Pratyca *et al.*, 2023). Dalam penerapannya, kurikulum ini menggunakan metode pembelajaran berbasis langkah-langkah saintifik yaitu mengamati, bertanya, mencoba, menalar, dan menyampaikan hasil. Tujuan dari hal ini supaya peserta didik dapat menguasai materi secara mendalam sekaligus melatih cara berpikir logis (Suaryo *et al.*, 2023).

Penerapan Kurikulum 2013 di SMK berhasil membantu peserta didik menguasai teori yang lebih baik. Namun, pelaksanaannya sering terkendala oleh kurangnya pelatihan guru dan minimnya fasilitas yang mendukung pembelajaran praktik. Guru juga merasa beban administrasi yang berat menyulitkan mereka untuk fokus pada kegiatan belajar-mengajar yang lebih inovatif. Secara keseluruhan, meskipun Kurikulum 2013 memberikan kerangka pembelajaran yang terstruktur, fleksibilitasnya terbatas. Hal ini terkadang menjadi tantangan, terutama di SMK yang membutuhkan lebih banyak kegiatan praktik untuk menyiapkan peserta didik masuk ke dunia kerja.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendidikan yang lebih personal dan relevan. Tidak seperti Kurikulum 2013 yang cenderung seragam, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan potensi dan kecepatannya masing-masing. Salah satu ciri khasnya adalah pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan supaya peserta didik dapat menghubungkan pelajaran dengan situasi nyata dan melatih kreativitas mereka. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas-tugas berbasis dunia kerja (Risna, 2023).

Guru juga lebih ditantang untuk berpikir kreatif saat merancang pembelajaran. Namun, keterbatasan fasilitas dan pelatihan teknis sering kali menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Peserta didik merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena materi yang diajarkan lebih relevan dengan kehidupan mereka. Kurikulum ini juga mendorong pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk masa depan, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan inovasi (Hartawati & Karim, 2024).

Konsep Efektivitas dalam Pendidikan

Efektivitas dalam pendidikan merujuk pada sejauh mana tujuan pendidikan berhasil tercapai melalui proses yang dirancang, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun hasilnya. Dalam konteks kurikulum, efektivitas diukur berdasarkan sejauh mana Kurikulum dapat membantu peserta didik untuk meraih kompetensi yang telah ditargetkan, baik kompetensi

akademik maupun keterampilan lainnya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat atau dunia kerja. Efektivitas tidak hanya berkaitan dengan hasil belajar yang diukur secara kuantitatif, tetapi juga mencakup kualitas proses pembelajaran, seperti seberapa baik guru dan peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas memiliki dimensi yang luas, mulai dari keberhasilan individu hingga keselarasan dengan tujuan sistem pendidikan yang lebih besar (Mea, 2024). Efektivitas diidentifikasi melalui beberapa indikator utama, yaitu:

1. Peningkatan Kompetensi Peserta Didik. Kurikulum dianggap efektif jika mampu meningkatkan kemampuan peserta didik, baik secara kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), maupun afektif (sikap). Contohnya, keberhasilan peserta didik SMK dalam menyelesaikan tugas berbasis proyek yang mencerminkan kebutuhan dunia kerja menunjukkan efektivitas implementasi kurikulum (Sudirman *et al.*, 2024).
2. Relevansi dengan Dunia Nyata. Kurikulum Merdeka telah membuktikan dirinya sebagai sebuah inovasi yang mampu menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk menyesuaikan materi ajar, kurikulum ini telah berhasil mencetak lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja yang terus berubah (Azalia *et al.*, 2023).
3. Kepuasan Pemangku Kepentingan. Tingkat kepuasan peserta didik, guru, dan dunia usaha terhadap kurikulum yang diterapkan juga menjadi ukuran keberhasilan. Kepuasan ini mencakup persepsi bahwa kurikulum dapat memberikan manfaat langsung bagi karier peserta didik dan mendorong pembelajaran yang bermakna (Rofi'ah *et al.*, 2024).
4. Fleksibilitas Kurikulum. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang efektif memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai kebutuhan lokal. Dalam Kurikulum Merdeka, misalnya, fleksibilitas dalam memilih materi dan pendekatan pembelajaran memberikan peluang bagi sekolah untuk merancang kurikulum yang lebih kontekstual dan relevan (Azalia *et al.*, 2023).

Perbandingan Efektivitas Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum 2013 lebih unggul dalam memberikan struktur pembelajaran yang jelas, sehingga memudahkan guru dalam mengajarkan materi secara sistematis. Namun, fleksibilitasnya yang terbatas membuat guru sulit menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan peserta didik di lapangan (Martatiyana *et al.*, 2023). Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, terutama dalam aspek praktik yang sesuai dengan kebutuhan industri. Kurikulum Merdeka lebih cocok diterapkan di SMK karena mendukung keterampilan yang langsung dapat digunakan di dunia kerja, seperti kewirausahaan dan penggunaan teknologi modern. Di sisi lain, Kurikulum 2013 lebih cocok untuk memberikan dasar teori yang kuat, meskipun kurang menekankan pada aspek praktik langsung (Amalia & Asbari, 2023).

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan, pelaksanaannya tidak selalu mudah. Salah satu tantangan utama adalah sejauh mana kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Banyak guru merasa kurang percaya diri karena

minimnya pelatihan untuk menggunakan perangkat teknologi dan kurangnya dukungan fasilitas yang memadai (Nadira *et al.*, 2022). Guru produktif menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan konsep Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran. Hambatan utama terletak pada keterbatasan perangkat ajar dan dukungan pelatihan teknis. Kerja sama antara sekolah dan dunia industri dapat menjadi solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Industri dapat membantu menyediakan alat praktik atau pelatihan untuk guru sehingga mereka lebih siap dalam menjalankan Kurikulum Merdeka (Kusumaningrum *et al.*, 2024).

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Karena penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih mengutamakan pendekatan analitik induktif, maka penekanan lebih diberikan pada proses dan sudut pandang subjek dalam penelitian. Data dalam penelitian ini berupa sekumpulan kalimat yang akan diidentifikasi secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan berlokasi di SMK Negeri 44 Jakarta yang terletak di Jalan Harapan Jaya 9 No.5A, RT.8/RW.4, Cempaka Baru, Kemayoran, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Pengumpulan data dilakukan dari tanggal 26 sampai 28 November 2024. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi ke sekolah kemudian wawancara bersama guru yang mengajar jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga, serta melakukan dokumentasi pada akhir sesi wawancara. Prosedur Penelitian diawali dari tahap pendahuluan, pada tahap ini dilakukan survei ke SMK serta melakukan wawancara terhadap yang berkaitan untuk mengetahui terkait pengimplementasian kurikulum terdahulu yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum yang baru diterapkan yaitu kurikulum merdeka. Tahap kedua, dilakukan pengumpulan data dan mencari referensi. Kemudian, tahap ketiga data observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis.

RESULTS AND DISCUSSION

Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 44 Jakarta

SMK Negeri 44 Jakarta menggunakan kurikulum merdeka sesuai dengan aturan pemerintah. Sebagai sekolah negeri, SMK Negeri 44 Jakarta wajib mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Ketika kurikulum yang berlaku adalah Kurikulum 2013, maka semua sekolah negeri wajib menggunakannya. Begitu pula ketika saat ini kurikulum yang berlaku adalah Kurikulum Merdeka, maka kurikulum itu harus diterapkan. Berbeda dengan sekolah swasta yang memiliki fleksibilitas untuk memilih kurikulum yang mereka anggap sesuai dan masih memiliki kebebasan untuk memilih kurikulum yang akan mereka gunakan.

Sebelum beralih ke Kurikulum Merdeka, evaluasi terhadap Kurikulum 2013 serta pendapat mengenai Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 44 Jakarta diwarnai oleh berbagai pro dan kontra. Sebagian pihak berpendapat bahwa Kurikulum 2013 masih dapat digunakan dengan baik, tergantung pada bagaimana guru mengemas pembelajaran di kelas. Namun, alasan utama peralihan ke Kurikulum Merdeka adalah untuk mendapatkan fleksibilitas yang lebih besar. Pada Kurikulum 2013, Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sudah ditentukan dan tidak dapat keluar dari kerangka yang telah ditetapkan. Sebaliknya, pada Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), atau yang

disebut sebagai KI dan KD pada Kurikulum 2013, dapat dikembangkan oleh setiap sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, juga menyesuaikan kemampuan peserta didik di kelas.

Meskipun ada pro dan kontra dalam penerapan Kurikulum Merdeka, kebebasan yang diberikan membuat proses belajar mengajar lebih menyenangkan dan fleksibel. Sekolah diberikan keleluasaan untuk menyusun kurikulum, mempersiapkan bahan ajar, dan menyusun pembelajaran di kelas sesuai dengan situasi dan kebutuhan mereka. Namun, para guru memiliki tugas berat untuk menetapkan batasan yang jelas supaya peserta didik tetap fokus dan bertanggung jawab dalam pembelajaran mereka. Para guru juga harus memastikan bahwa peserta didik memahami bahwa kebebasan ini untuk mendorong kemandirian dan kreativitas dalam belajar, namun tetap harus mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Amiruddin *et al.*, 2023).

Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Kelas

Persiapan Kegiatan Belajar-Mengajar pada Awal Tahun Ajaran Baru

Kurikulum 2013 diawali dengan guru mengikuti panduan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, termasuk Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI). Tujuannya adalah memastikan bahwa pengetahuan tersebut sampai ke peserta didik dengan baik, menggunakan berbagai sarana prasarana yang tersedia. Sebagai contoh, jika Kurikulum 2013 mengharuskan penyelesaian empat KD dan sepuluh KI, maka harus diselesaikan dengan waktu yang sudah ditentukan. Ujian-ujian terstruktur seperti formatif, sumatif, ujian semester, dan ujian nasional merupakan bagian dari integral dari proses ini. Sedangkan dalam Kurikulum Merdeka persiapan mengajar dilakukan dalam bentuk skenario mengajar.

Tidak ada pembatasan yang ketat mengenai jumlah Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang harus diselesaikan dengan cara tertentu atau waktu tertentu. Guru diberikan keleluasaan untuk berimprovisasi dan mengeksplorasi kreativitas mereka dalam mencapai elemen-elemen kurikulum. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang cenderung lebih kaku dalam mengatur jadwal pelajaran, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah untuk melakukan inovasi. Dikutip dari *website* Kemendikbud tahun 2022, Kurikulum Merdeka memungkinkan sekolah untuk menyelenggarakan proyek P5 yang lebih mendalam dan berkelanjutan, sehingga tujuan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila dapat tercapai secara optimal (Subhan, 2024).

P5 melibatkan pembuatan proyek dengan tema-tema tertentu yang ditentukan bersama oleh guru dan peserta didik. Tema-tema ini dapat berkaitan dengan keberlanjutan, lokalitas, atau bidang tertentu seperti akuntansi yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir tentang masa depan mereka, seperti melanjutkan studi atau bekerja. Proyek-proyek ini mengintegrasikan aktivitas intrakurikuler dan ekstrakurikuler ke dalam jam pelajaran, yang sebelumnya di dalam Kurikulum 2013 terpisah. Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pada pengalaman praktis dan kerja sama. Dalam Kurikulum 2013, membuat kelompok kerja tim di kalangan peserta didik merupakan tantangan. Namun dengan Kurikulum Merdeka dan adanya proyek P5, peserta didik didorong untuk bekerja dalam tim untuk menyelesaikan dan mempresentasikan proyek mereka. Ini membantu peserta didik

belajar keterampilan kerja tim, tenggang rasa, dan pengelolaan emosi (Supriyadi *et al.*, 2024).

Pendekatan Pengajaran

Pendekatan pengajaran pada Kurikulum 2013 adalah ilmiah (*scientific*), dengan fokus pada pengajaran berbasis ilmu pengetahuan. Jadi, pembelajaran pada Kurikulum 2013 sangat terstruktur dengan jadwal yang tetap dan pembatasan waktu yang ketat untuk setiap kompetensi. Mereka menggunakan metode pengajaran yang sudah dipandu secara ilmiah. Pada kurikulum ini, guru memiliki peran yang sangat terstruktur, mengikuti panduan KI dan KD yang telah ditetapkan. Sedangkan, pada Kurikulum Merdeka pendekatannya lebih fleksibel dan berfokus pada motivasi peserta didik untuk mencapai profil pemuda Pancasila. Berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang cenderung *teacher-centered*, Merdeka Belajar menekankan pada *student-centered learning*.

Guru dalam Merdeka Belajar berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk aktif berpartisipasi (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Guru diberi keleluasaan untuk berimprovisasi dan mengeksplorasi kreativitas mereka dalam mencapai elemen-elemen kurikulum tanpa dibatasi oleh CP dan TP yang ketat. Jam pelajaran pun lebih fleksibel, dan sekolah memiliki kebebasan untuk menyusun kurikulum dan bahan ajar sesuai kebutuhan. Ini termasuk integrasi proyek P5 yang memberikan pengalaman praktis dan kerja sama dalam pembelajaran (Putri & Astiwi, 2025).

Dalam kurikulum Merdeka, peran guru adalah sebagai fasilitator yang mendorong motivasi peserta didik dengan penerapan model pembelajaran relevan, seperti pembelajaran berbasis proyek. Guru perlu mengembangkan skenario mengajar dan memotivasi peserta didik untuk mencari materi sendiri, dengan tetap memberikan arahan dan bimbingan. Meskipun demikian, guru tetap terlibat dalam memberikan arahan dan bimbingan ketika diperlukan. Implementasi Kurikulum Merdeka membuat proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan berorientasi pada pengalaman praktis peserta didik yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan kemandirian peserta didik dalam belajar (Athaya *et al.*, 2024). Motivasi menjadi hal yang penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada proses pembelajaran (Hadiapurwa *et al.*, 2021).

Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan pada Kurikulum 2013 sebagian besar berupa buku paket. Peserta didik diharapkan untuk mempelajari materi dari buku paket tersebut, yang menjadi pegangan utama guru. Namun, jika guru tidak aktif mencari sumber belajar tambahan, maka pengetahuan yang diajarkan akan terbatas pada isi buku paket tersebut. Evaluasi dan penilaian dilakukan melalui Lembar Kerja Siswa (LKS), jurnal, dan langkah-langkah yang diikuti secara terstruktur dalam buku paket. Sedangkan, Kurikulum Merdeka menggunakan media pembelajaran jauh lebih bervariasi dan tidak terbatas pada buku paket. Dalam kurikulum ini, peserta didik didorong untuk tidak hanya bergantung pada buku teks, tetapi juga mencari pengetahuan secara mandiri sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka (Zulaiha *et al.*, 2023).

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung lebih terstruktur, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dan peserta didik untuk bereksplorasi. Hal ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan (Sherly *et al.*, 2023). Media pembelajaran yang interaktif juga dapat meningkatkan ketertarikan dan partisipasi peserta didik pada proses pembelajaran (Rosyiddin *et al.*, 2023). Peserta didik tidak wajib memiliki buku paket sebagai satu-satunya sumber, melainkan peserta didik diminta untuk mencari materi secara mandiri dari internet dan sumber lainnya. Hal ini bertujuan supaya peserta didik dapat lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Materi yang ditemukan kemudian dibahas bersama di kelas. Selain itu, guru membuat ringkasan dalam bentuk LKS yang berisi materi dan langkah-langkah pengerjaan soal yang dikerjakan bersama peserta didik.

Praktik Kerja Lapangan dan Pembelajaran ketika Masa Praktik Kerja Lapangan

Pada Kurikulum 2013, peraturan durasi PKL berkisar antara 3 bulan hingga 1 tahun. Untuk sekolah negeri, termasuk SMK Negeri 44 Jakarta, biasanya diambil durasi yang paling pendek, yaitu 3 bulan. PKL dilaksanakan pada kelas 11 di semester 2 awal, sehingga masih ada cukup waktu untuk persiapan ujian di kelas 12 dan peserta didik dapat dipersiapkan secara matang. Karena durasi PKL yang lebih singkat (3 bulan) ini, peserta didik diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran dan ujian di sekolah setelah masa PKL selesai. Sebaliknya, pada Kurikulum Merdeka, durasi PKL lebih panjang, dengan minimal 6 bulan hingga 1 tahun. SMK Negeri 44 Jakarta memilih durasi terpendek, yaitu 6 bulan. PKL dilaksanakan pada kelas 12 di semester 1, sehingga peserta didik menghabiskan satu semester penuh di dunia usaha dan industri (DUDI). Dikarenakan hal ini, durasi yang tersisa hingga pelaksanaan ujian sangat sedikit. Maka dari itu, pembelajaran dan persiapan ujian dilakukan secara *online* menggunakan platform seperti Zoom dan Google Classroom. Hal ini dilakukan supaya tidak mengganggu kegiatan peserta didik di perusahaan selama PKL. Misalnya, untuk ujian akhir semester ganjil, peserta didik yang sedang PKL tetap diikutsertakan dalam ujian, namun dilakukan secara *online* untuk mengetahui sejauh mana mereka masih menyerap ilmu yang sudah dipelajari. Ujian akhir semester bagi peserta didik kelas 12 yang sedang PKL dibuka hingga pukul 12 malam supaya mereka dapat mengerjakan ujian sesuai dengan waktu luang mereka, mengingat ada yang bekerja dengan sistem *shift* atau dari pagi hingga sore.

Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi pada Kurikulum 2013 dilakukan melalui ujian-ujian terstruktur seperti tes sumatif (Ujian Harian atau Ulangan Harian), tes formatif (Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester), dan ujian nasional. Penilaian sangat bergantung pada hasil tes yang formal dan terstruktur. Peserta didik dianggap berhasil jika nilai rapor dan ujian mereka bagus. Sedangkan, evaluasi pada Kurikulum Merdeka bersifat lebih kontinu dan fleksibel. Penilaian dilakukan sambil berjalan, tidak ada tuntutan untuk melaksanakan penilaian berdasarkan hasil tes, tetapi pada bagaimana peserta didik dapat mengaktualisasikan diri dan menjawab tantangan yang ada, terutama terkait dengan profil Pancasila. Fokusnya adalah pada proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik yang terus-menerus, bukan hanya pada hasil ujian formal.

Indikator Penilaian Capaian Tujuan Pembelajaran

Pada Kurikulum 2013, indikator utama penilaian disebut Kompetensi Kriteria Minimal (KKM). Setiap mata pelajaran memiliki batas KKM yang harus dicapai oleh peserta didik. Jika nilai peserta didik berada di bawah KKM, mereka wajib mengikuti remedial. Apabila setelah remedial nilai masih belum mencapai KKM, peserta didik dianggap tidak berhasil dan tidak dapat naik kelas. Kurikulum 2013 menekankan pada standar penilaian yang tegas dan terstruktur. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka tidak menggunakan KKM sebagai indikator penilaian. Sebagai gantinya, menggunakan indikator keberhasilan kompetensi yang lebih fleksibel. Jika peserta didik tidak mencapai indikator keberhasilan ini, mereka tetap harus mengikuti remedial. Namun, pada akhir tahun ajaran, semua peserta didik diberikan kesempatan untuk naik kelas, meskipun nilai mereka kurang, karena penilaian lebih berpusat pada kemampuan dan perkembangan individual peserta didik.

Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Penanganan ABK di Kurikulum 2013 sudah ada, tetapi belum digarap secara serius. Sementara itu, di Kurikulum Merdeka, penanganan ABK lebih terfokus dan disesuaikan dengan bakat serta minat individu peserta didik. Peserta didik ABK difasilitasi untuk mengembangkan kemampuan mereka, dan indikator keberhasilan yang digunakan disesuaikan dengan kondisi mereka. Di akhir pembelajaran, ABK juga diberikan rapor, meskipun indikator keberhasilan mereka berbeda dengan peserta didik lainnya.

Kendala dalam Peralihan Implementasi Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka

Peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka juga menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah persepsi peserta didik yang salah terhadap istilah "Merdeka". Tak sedikit peserta didik yang mengira bahwa Kurikulum Merdeka berarti mereka memiliki kebebasan penuh dalam belajar tanpa batasan dan mengira bahwa mereka boleh belajar atau tidak sesuai keinginan mereka. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengarahkan peserta didik supaya memahami konsep yang benar dan membentengi peserta didik dari kesalahpahaman bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan tanpa batas. Hal ini menuntut para guru untuk menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memang memberikan kebebasan dalam belajar, namun kebebasan ini bukan berarti tanpa batasan, melainkan harus tetap mengacu pada profil pemuda Pancasila yang harus tercapai sebagai tujuan utama (Nadira *et al.*, 2022).

Selain itu, tantangan lain adalah penerapan pembelajaran yang lebih mandiri. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diharapkan untuk mencari materi sendiri, namun kurangnya dasar di bidang tertentu seperti akuntansi membuat peserta didik membutuhkan lebih banyak bimbingan dari guru. Akuntansi bukanlah mata pelajaran yang sudah dikenal peserta didik sejak SD atau SMP seperti matematika atau bahasa Inggris, sehingga peserta didik tidak memiliki dasar yang kuat saat memulai pelajaran ini di SMK. Hal ini membuat konsep belajar mandiri selaras dengan prinsip Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) menjadi lebih sulit diterapkan.

Efektivitas Implementasi antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Perbedaan mencolok pada peserta didik saat menggunakan Kurikulum Merdeka dibandingkan Kurikulum 2013 menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam penguasaan kompetensi, jauh dari kompetensi yang diharapkan. Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran individual di mana ilmu yang diperlukan ditunjukkan secara jelas kepada peserta didik. Hal ini memaksa peserta didik untuk belajar secara mandiri, sehingga kemampuan individu dapat lebih terlihat dan diukur. Dalam Kurikulum 2013, materi yang dipelajari serta batasan Kompetensi Kriteria Minimal (KKM) telah ditentukan dengan jelas dan tegas. Penilaian dilakukan dengan ketat, sehingga peserta didik memiliki patokan yang pasti untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum 2013 memberikan struktur yang jelas dan tegas dengan menggunakan KKM sebagai indikator penilaian untuk memastikan bahwa peserta didik mencapai standar minimum kompetensi yang telah ditetapkan.

Proses penilaian dalam Kurikulum 2013 dilakukan dengan ketat dan terstruktur. Penilaian ini mencakup berbagai bentuk evaluasi, seperti ujian sumatif, formatif, ujian semester, dan ujian nasional, yang memastikan peserta didik mencapai standar pengetahuan yang telah ditetapkan. Peserta didik diwajibkan mencapai KKM yang telah ditetapkan untuk dinyatakan berhasil. Jika tidak tercapai, mereka harus mengikuti remedial. Kurikulum 2013 juga mendukung pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kooperatif. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam konteks proyek nyata (Syawalia *et al.*, 2023). Di sisi lain, pembelajaran kooperatif mendorong kolaborasi antar peserta didik untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Namun, Kurikulum 2013 cenderung kurang memberikan ruang untuk pengembangan kreativitas dan kemampuan individual peserta didik maupun guru, karena terlalu menekankan pada pencapaian standar yang telah ditetapkan.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menawarkan lebih banyak kelonggaran dan fleksibilitas dalam pembelajaran. Peserta didik didorong untuk mencari pengetahuan dari berbagai sumber, termasuk internet, dan penilaian bersifat lebih fleksibel dengan fokus pada kemampuan dan perkembangan bagaimana aktualisasi peserta didik dalam kelompok. Kurikulum Merdeka juga memberikan perhatian khusus pada penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan pendekatan yang disesuaikan dengan bakat dan minat setiap peserta didik. Namun, kelonggaran ini dapat menyebabkan peserta didik kurang memiliki patokan yang tegas, sehingga semangat belajar dan daya juang mereka menurun. Kebebasan mencari pengetahuan dari internet juga menimbulkan tantangan dalam menyaring informasi yang tepat. Hal ini memerlukan peran aktif dari guru, orang tua, dan pemerintah untuk membantu membimbing peserta didik dalam proses belajar mereka.

Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diharapkan untuk mencari materi sendiri. Namun, karena kurangnya dasar di bidang tertentu seperti akuntansi, peserta didik memerlukan lebih banyak stimulus dan rangsangan dari guru. Akuntansi bukanlah mata pelajaran yang sudah dikenal peserta didik sejak SD atau SMP seperti matematika atau bahasa Inggris, sehingga peserta didik sering kali tidak memiliki dasar yang kuat saat memulai pelajaran ini di SMK. Hal ini membuat konsep belajar mandiri sesuai dengan prinsip CBSA menjadi lebih sulit diterapkan. Oleh karena itu, guru harus berusaha lebih keras, tidak hanya sekedar menjadi

fasilitator, tetapi juga mengadopsi metode-metode dari Kurikulum 2013 seperti ceramah, diskusi, dan pembelajaran berbasis masalah.

Para guru menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kebebasan belajar yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka dengan kebutuhan untuk memberikan arahan dan dasar yang kuat kepada peserta didik. Kurikulum Merdeka secara keseluruhan menyediakan peluang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan individual dan kreativitas peserta didik. Keefektifan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada bimbingan serta dukungan dari guru, orang tua, dan pemerintah dalam mengelola kebebasan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa kebebasan dalam Kurikulum Merdeka dimanfaatkan dengan baik supaya tidak mengurangi efektivitas pembelajaran.

Dalam kasus yang terjadi di SMK Negeri 44 Jakarta, pendekatan yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 masih diperlukan untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif. Oleh karena itu, kombinasi antara metode Kurikulum 2013 dan metode baru digunakan untuk mengatasi kendala ini dan memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pengetahuan yang diperlukan secara efektif. Secara keseluruhan, Kurikulum 2013 dengan struktur dan penilaian yang ketat lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam mengukur dan memastikan pencapaian kompetensi peserta didik.

Discussion

Hubungan antara fleksibilitas Kurikulum Merdeka dan pencapaian target kompetensi peserta didik menunjukkan bahwa meskipun fleksibilitas ini dapat membantu dalam aspek kreativitas dan kemandirian serta terdapat hambatan dalam hal konsistensi dan ketersediaan sumber daya (Athaya *et al.*, 2024). Oleh karena itu, strategi untuk mengatasi hambatan ini sangat diperlukan, termasuk peningkatan kerja sama antara sekolah dan dunia industri serta penyediaan sumber daya yang memadai. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami efektivitas penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 44 Jakarta. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemangku kebijakan untuk mengevaluasi efektivitas kedua kurikulum dalam konteks pendidikan kejuruan sehingga dapat dibuat keputusan kebijakan kurikulum yang lebih baik.

Kurikulum yang baik dalam pendidikan kejuruan adalah kurikulum yang dapat menghubungkan antara teori dan praktik dengan model pembelajaran berbasis proyek. Hal ini penting supaya peserta didik tidak hanya paham teori tetapi juga terampil secara teknis (Martatiana *et al.*, 2023). Efektivitas kurikulum dapat dilihat dari seberapa besar kontribusinya dalam meningkatkan keterampilan kerja peserta didik. Kurikulum Merdeka lebih efektif dalam melatih peserta didik menghadapi tantangan dunia kerja. Peserta didik SMK yang belajar dengan Kurikulum Merdeka lebih sering terlibat dalam proyek nyata dan kegiatan praktik yang relevan dengan kebutuhan industri (Sudirman *et al.*, 2024).

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam menghadapi kurikulum supaya dapat memastikan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, seperti kesalahpahaman konsep "kebebasan" dan kurangnya dasar pada bidang tertentu, diidentifikasi dalam penelitian ini. Hal ini dapat memberikan wawasan kepada pendidik untuk lebih mempersiapkan strategi mitigasi kendala dalam pembelajaran. Penting

untuk menyediakan pelatihan yang komprehensif bagi guru, serta meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan industri untuk memastikan kurikulum yang diterapkan relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Nadira *et al.*, 2022).

Keterbatasan fasilitas serta minimnya pelatihan membuat guru menjadi kurang percaya diri dalam menerjemahkan konsep Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran, sehingga membuat proses pembelajaran utamanya yang berbasis praktik belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, strategi untuk mengatasi hambatan ini sangat diperlukan, termasuk peningkatan kerja sama antara sekolah dan dunia industri serta penyediaan sumber daya yang memadai. Strategi yang bisa diterapkan di antaranya adalah kerja sama dalam penyediaan fasilitas yang berkaitan dengan praktik pembelajaran atau pelatihan bagi pengajar utamanya dalam pemberian ide cara mengajar yang mengutamakan kebebasan peserta didik tanpa mengabaikan materi yang harus dicapai peserta didik (Kusumaningrum *et al.*, 2024).

Selain pelatihan komprehensif terhadap cara mengajar pendidik, penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan industri utamanya yang bermanfaat langsung ketika peserta didik terjun di dunia kerja juga perlu diperhatikan perlu adanya kepekaan akan tren yang terjadi di dunia industri serta kesadaran akan kebutuhan lokal oleh guru maupun *stakeholder* ketika bekerja sama dalam proses penyusunan kurikulum itu sendiri. Contohnya, pembawaan materi yang berkaitan dengan penggunaan aplikasi digital dalam membuat produk, ataupun mempelajari pemasaran melalui kiat atau produk yang sedang tren media sosial. Keduanya dapat dibuat sebagai contoh kasus atau praktik belajar itu sendiri (Amalia & Asbari, 2023). Persepsi guru terhadap bahan ajar menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Khaira *et al.*, 2023).

Fleksibilitas kurikulum ini akan terwujud jika semua pihak bekerja sama dalam mewujudkannya, baik guru, *stakeholder*, maupun peserta didik secara kooperatif dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Peserta didik dapat berperan aktif dalam mengusulkan topik atau ide pembelajaran melalui ruang diskusi dengan guru terkait materi. Tidak harus sebuah topik yang berat, tren yang sedang ramai di kalangan anak muda sebagai pemantik diskusi juga akan sangat membantu guru dalam menyusun materi yang sesuai dengan realitas terkini. Peran guru juga penting dalam membuka ruang diskusi yang sehat agar anak didik mau mengemukakan pendapatnya di ruang kelas, termasuk memberikan dukungan moral kepada peserta didik dalam proses pembelajaran (Athaya *et al.*, 2024).

CONCLUSION

Berdasarkan analisis di SMK Negeri 44 Jakarta, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan serta tantangan masing-masing dalam proses pembelajaran di SMK. Kurikulum 2013 efektif dalam membangun kerangka pembelajaran yang sistematis, namun kurang fleksibel dalam menyesuaikan kebutuhan peserta didik di lapangan. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu menghadapi tantangan dunia kerja yang terus berubah. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan dukungan yang lebih baik bagi guru dalam hal pengembangan kompetensi digital dan kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, sekolah juga perlu dilengkapi dengan infrastruktur yang memadai untuk

mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Kedua kurikulum ini memiliki tingkat efektivitas yang baik, namun dalam lingkup yang berbeda. Dengan demikian, dibutuhkan pelatihan intensif bagi guru supaya mereka siap mengadopsi metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif. Selain itu, perlu ada peningkatan infrastruktur pembelajaran yang mendukung pembelajaran berbasis proyek serta sumber daya yang memadai untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Kerjasama yang lebih erat antara sekolah dan dunia industri juga perlu ditingkatkan untuk memastikan kurikulum yang diterapkan relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel ini bebas dari plagiarisme. Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, termasuk pihak sekolah, guru, dan pihak-pihak terkait yang telah memberikan akses dan informasi yang sangat berguna dalam proses penelitian ini.

REFERENCES

- Amalia, V. R., & Asbari, M. (2023). Merdeka belajar: Solusi awal transformasi pendidikan Indonesia?. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 62-67.
- Amiruddin, A., Yunus, M., & As, H. (2023). Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDN Bissoloro Kec. Bungaya Kab. Gowa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 279-286.
- Asmaran, M. F., Aryani, N., & Andriani, T. (2024). Standar kompetensi dan kualifikasi tenaga pendidik dan kependidikan. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12), 347-353.
- Athaya, A, M., Kusmiati, M., & Faturachman, M. A. (2024). The analysis of project-based learning models implementation on student motivation and learning achievement. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(2), 347-362.
- Cantika, V. M., Khaerunnisa, L., & Yustikarini, R. (2022). Merdeka curriculum implementation at Wonoayu 1 Junior High School as Sekolah Penggerak. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 175-188.
- Fariza, N. A., & Kusuma, I. H. (2024). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 1-10.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243.
- Hadiapurwa, A., Jaenudin, A. S., Saputra, D. R., Setiawan, B., & Nugraha, H. (2021). The importance of learning motivation of high school students during the COVID-19 pandemic. *International Joint Conference on Arts and Humanities 2021*, 1(1), 1253-1258.

- Hartawati, F., & Karim, M. (2024). Tantangan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*, 14(1), 185-190.
- Herman, A. U. H. (2022). The analisis dokumen kurikulum pembelajaran sejarah: Studi perbandingan dokumen kurikulum 2013 dengan dokumen kurikulum merdeka. *Jurnal Kronologi*, 4(3), 241-251.
- Hutagalung, S. D. G., & Kurniati, E. (2024). Analisis perubahan kurikulum terhadap hasil belajar Fisika siswa SMAN 3 Kota Jambi (studi perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka). *Scientica Education Journal*, 1(2), 1-8.
- Khaira, H. S., Al Hafizh, M. F., Darmansyah, P. S. A., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2023). Analysis of needs and teachers' perception towards business teaching materials at SMA Labschool UPI. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 299-314.
- Kusumaningrum, A. P., Murwaningsih, T., & Indrawati, C. D. S. (2024). Implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 1 Karanganyar (studi kasus pada guru produktif). *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(1), 89-97.
- Martatiyana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Analisis komparasi implementasi kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96-109.
- Mea, F. (2024). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252-275.
- Nadira, S., Ihtisani, A. F., & Mufidah, I., Z. (2022). The future of education: "Freedom" as the foundation of the curriculum. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(4), 173-186.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Pratycia, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 58-64.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2), 238-244.
- Putri, H. A., & Astiwi, W. (2025). Positive culture's role in building profil pelajar pancasila character. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 1-12.
- Risna, R. (2023). Analyzing the efficacy of outcome-based education in kurikulum merdeka: A literature-based perspective. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 155-166.
- Rofi'ah, A. M., Shobirin, M., Fadlillah, M., Farah, N., & Wahyudi, M. F. (2024). Analisis kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah menengah pertama. *Journal Educatione*, 1(2), 12-25.

- Rosyiddin, A. A. Z., Fiqih, A., Hadiapurwa, A., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2023). The effect of interactive PowerPoint media design on student learning interests. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 8*(1), 12-24.
- Sapitri, L. (2022). Studi literatur terhadap kurikulum yang berlaku di Indonesia saat pandemi COVID-19. *Inovasi Kurikulum, 19*(2), 227-238.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. M. (2023). Peningkatan kompetensi tenaga pendidik dalam rangka implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 4*(2), 806-811.
- Suaryo, A., Lurina, R. O., & Isnaini, H. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Pamanukan, Kabupaten Subang. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa, 1*(3), 101-110.
- Subhan, M. (2024). Kesiapan Guru dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jesais, 3*(2), 57-70.
- Sudirman, S., Fauzi, K. M. A., & Yus, A. (2024). Differences in improving learning outcomes and student learning motivation. *Inovasi Kurikulum, 21*(4), 1861-1874.
- Supriyadi, A., Aminah, S., Hasanah, M., & Ilmiah, D. (2024). Eksplorasi persepsi siswa kelas 12 SMA Negeri 1 Ciranjang terhadap kegiatan P5 dalam meningkatkan kreativitas dan kolaborasi. *Jurnal Tahsinia, 5*(7), 1067-1076.
- Suryati, D., Salamah, U., & Mustafiyanti, M. (2023). Efektivitas penggunaan Kurikulum merdeka belajar sebagai pengganti kurikulum 2013 dalam dunia pendidikan. *Concept: Journal of Social Humanities and Education, 2*(4), 142-152.
- Syawalia, D., Putri, A. F. S., Fahmi, R. R., & Saputra, D. (2023). Application of project-based learning method in Entrepreneurship education (PKWU) subjects of Labschool UPI. *Curricula: Journal of Curriculum Development, 3*(1), 81-94.
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep "Merdeka Belajar" dalam pandangan filsafat konstruktivisme. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 7*(2), 120-133.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 9*(2), 163-177.